

Islam dan Pluralisme: Perspektif dan Implementasi dalam Masyarakat Indonesia

Soni Sabana Abdu Jabbar ¹, Talin Salsa Bila ², Tsalsa Audisty Tienaya Karimah ³

^{1,2,3} Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

E-mail: ¹sonisabana245@gmail.com, ²talinsalsabila23@gmail.com, ³tsalsaaudisty04@gmail.com

ABSTRACT

Pluralism in Indonesian society has become part of everyday life, but this difference is not only limited to culture but also to the problems that will and are being faced today. Unequal education is one of the problems or problems that need to be faced, and exclusivism is what encourages individuals not to accept differences. However, pluralism can also have constructive potential if responded to positively. Therefore, the writing of this journal seeks to explore solutions regarding the plurality that is present in the order of the wider community in this era from the Qur'an using one of the methods of interpretation, namely maudhu'i interpretation. Munasabah verses, hadith, asbab al-Nuzul about pluralism are analyzed by the author so as to produce a conclusion that every difference will bring grace to anyone. Providing lessons for those who pay attention to the signs of Allah's power, as well as being one of the means of maturation for His servants in preparing themselves to meet Him someday.

KEYWORDS: *Pluralism, Education, Exclusivism, Qur'an, Tafsir Maudhu'i*

ABSTRAK

Pluralisme dalam masyarakat Indonesia sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, namun perbedaan ini tidak hanya sebatas pada kebudayaan tetapi juga pada masalah yang akan dan sedang dihadapi saat ini. Pendidikan yang tidak merata menjadi salah satu masalah atau problematika yang perlu dihadapi, serta eksklusivisme inilah yang mendorong individu untuk tidak menerima perbedaan. Namun, pluralisme pun juga dapat memunculkan potensi konstruktif jika direspon dengan positif. Maka dari itu, penulisan jurnal ini berusaha menggali solusi mengenai pluralitas yang hadir dalam tatanan masyarakat luas pada era ini dari Al Qur'an menggunakan salah satu metode tafsir, yaitu tafsir maudhu'i. Munasabah ayat, hadits, asbab al-Nuzul mengenai pluralism dianalisis oleh penulis sehingga menghasilkan satu kesimpulan setiap perbedaan akan membawa rahmat bagi siapapun. Memberikan pelajaran bagi yang memperhatikan tentang tanda-tanda kuasa Allah, serta menjadi salah satu wasilah pendewasaan bagi hamba-hambaNya dalam memantaskan diri untuk bertemu dengan-Nya suatu saat kelak.

KATA KUNCI: *Pluralisme, Pendidikan, Eksklusivisme, Al Qur'an, Tafsir Maudhu'i*

A. PENDAHULUAN

Hidup beragam dalam masyarakat Indonesia tidak akan pernah selesai setiap masanya. Pada beberapa zaman, perbedaan ini mampu untuk dikendalikan agar tetap harmonis dan saling menjaga. Namun, semakin berkembangnya zaman maka berkembang pula perbedaan yang hadir antar masyarakat. Tidak hanya plural dalam kebudayaan saja yang kemudian berkembang, tetapi juga pada masalah yang dihadapi dewasa ini. Budaya dari luar turut menghadirkan keberagaman baru sebagai suatu identitas bagi masing-masing individu. Dan kurang meratanya pendidikan yang dimilikinya negara ini pun menjadi salah satu masalah yang perlu dihadapi. Hal ini sangat menghawatirkan. Karena, ketika pendidikan tidak merata, maka pemahaman dalam memilih keputusan dengan baik dan bijak pun sulit bagi beberapa individu yang kurang bahkan tidak merasakan

pendidikan yang layak.¹ Lebih dalam lagi, eksklusifisme justru menjadi masalah yang dari dalam setiap individu, mendorong untuk tertutup dan cenderung tidak menerima adanya perbedaan. Sikap ini pun yang mencetus ketidakterbukaan mengenai kebenaran yang mungkin muncul dari luar kelompok atau luar agama yang dianut.²

Permasalahan lain yang muncul ketika pluralisme di respon dengan positif adalah dapat memunculkan potensi konstruktif. Dan sebaliknya, jika ia dipandang dengan negatif maka akan memunculkan potensi destruktif. Namun, sejatinya semua solusi dapat dipelajari dan dicari jalan untuk keluar dari lingkaran pluralisme. Solusi tersebut hanya akan didapat melalui kitab Al-Qur'an yang ternyata juga membahas mengenai pluralitas secara tersirat. Sehingga, untuk mampu memahaminya diperlukan untuk membuka kitab tafsir para ilmuwan tafsir agar menemukan titik terang dari permasalahan yang ditemukan zaman ini.³

Maka dari itu, ditulisnya makalah ini untuk mengulik dan menggali solusi mengenai pluralitas yang hadir dalam tatanan masyarakat luas dari Al Qur'an. Pendekatan yang digunakan penulis adalah tafsir maudhu'i (tematik) sehingga mampu menjadi manfaat dan membuka pemahaman mengenai Al Qur'an dan solusinya, terutama bagaimana Al Qur'an menjawab persoalan pluralisme diantaranya pluralitasnya masyarakat.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai pada tulisan kali ini yaitu adalah metode Kualitatif. Sedangkan pendekatan yang diambil adalah pendekatan Maudhu'i atau biasa pula disebut dengan tematik. Metode kualitatif dikhususkan untuk menemukan informasi lebih detail dari literatur melalui kitab-kitab yang mendukung analisis mengenai pluralisme⁴.

Setelah data-data terkumpul, penulis juga menggunakan analisis kualitatif untuk mengungkap relevansi mengenai pluralisme melalui literatur yang telah dilakukan. Metode tafsir Maudhu'i menjadi alat untuk menganalisis pluralisme dari sisi pemahaman Islam dengan dasar-dasar yang diambil dari Qur'an, hadits, dan kitab-kitab ataupun literatur-literatur lainnya⁵.

C. KAJIAN PUSTAKA

Pluralitas merujuk pada adanya keberagaman kelompok di dalam suatu konteks, misalnya masyarakat dengan berbagai agama, etnis bahkan budaya. Sedangkan pluralisme adalah pandangan menerima keberagaman, yang mana mencakup usaha untuk menciptakan kerukunan di antara mereka.

Pluralisme agama mulai hadir pada abad ke 18 Eropa. Pada masa ini, Rasionalisme mendominasi wacana intelektual. Akan tetapi, Pluralisme agama pada abad ke 15 di India lah yang mempromosikan inklusif tentang agama oleh para tokoh-tokoh seperti Guru Nanak dan Kabir.

¹ Nofal Liata and Khairil Rizal, 'Multikultural Dalam Perspektif Sosiologis', *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1.2 (2021), 188–201.

² Toni Pransiska, 'Menakar Pendekatan Teologis-Normatif Dalam Memahami Agama Di Era Pluralitas Agama Di Indonesia', *Turāst: Jurnal Penelitian & Pengabdian*, Vol. 5, No (2017), h.77-87.

³ Nury Firdausia, 'Al-Quran Menjawab Tantangan Pluralisme Terhadap Kerukunan Ummat Beragama', *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 14.1 (2013), 43–56 <<https://doi.org/10.18860/ua.v0i0.2323>>.

⁴ Hasna Rafidah Salsabila and others, 'Pandangan Islam Tentang Pluralisme: Analisis Tafsir Maudhu'i', *Gunung Djati Conference Series*, 25 (2023), 2774–6585.

⁵ Soni Sabana Abdu Jabbar, 'Studi Komparatif Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Pluralisme Agama Dalam Tafsir Al-Munîr Fi Al-„Aqîdah Wa Al-Syarî„ah Wa Al-Manhaj Dan Tafsir Al-Mishbâh QS.Al-Baqorah Ayat:256', 2023, pp. 5–6.

Sejarah pluralisme terbentuk di dalam konteks filsafat agama dan politik sejak zaman Yunani Kuno yang tokoh-tokohnya Plato dan Aristoteles. Pada abad ke 16, pluralisme semakin berkembang terhadap reformasi protestan yang lebih menekankan kebebasan beragama dan toleransi. Masa kejayaan pluralisme pada periode kekhalifan Andalusia di Spanyol dan Abbasiyah, di mana Yahudi, Kristen dan umat Muslim hidup bersama dan menjadi simbiosi mutualisme satu sama lain. Di dunia Barat, Ernest Troeltsch sebagai tokoh dalam perkembangan pluralisme menyatakan bahwa semua agama itu kebenaran dan tidak satupun yang mutlak kebenarannya.

Al Qur'an menghargai dan mengakui keberagaman manusia, seperti pada ayat QS. Ar Rum:22 yang di dalamnya menyatakan bahwa perbedaan bahasa, dan warna kulit termasuk tanda kebesaran Allah SWT. QS. Al Hujurat: 13 menekankan jika Allah-lah pencipta manusia dengan beragam rupa agar makhluk-Nya saling mengetahui dan mengenal satu sama lain. Implementasi Pluralisme dalam berbagai aspek di dalam kehidupan, seperti hubungan antara agama, pendidikan, pengembangan Nilai dan norma serta Kerukunan dan keharmonisan di dalam masyarakat.

D. PEMBAHASAN

Pengertian Islam Plural, Pluralitas, Dan Pluralisme

Pluralisme dan pluralitas merupakan istilah - istilah umum dan digunakan dengan lugas tanpa adanya penjelasan mengenai persamaan pengertian antara keduanya. Secara umum , pluralitas dan pluralisme adalah sinonim, yaitu merujuk pada pluralitas kejadian yang berbeda , banyak , atau jamak . Sebelumnya, pluralisme bukan sekadar keadaan yang bersifat majemuk; sebagai pengakuan jika “banyak”/”bermacam” itu hadir dalam kenyataan hidup. Pluralisme agama yaitu pemikiran yang mengakui, menghormati, mewujudkan, menantang, bahkan lebih menonjolkan ataupun memperbesar sifat majemuk dari situasi yang bersangkutan. Dalam konteks pluralisme agama, ini mengacu pada keyakinan bahwa agama apapun sama, walaupun berbeda jalur.

Sejarah Pluralisme

Pluralisme adalah pandangan atau sistem yang mengakui dan menghargai keberagaman budaya, agama, etnis, dan pandangan dalam masyarakat. Sejarah pluralisme dapat ditelusuri ke berbagai peradaban kuno di berbagai belahan dunia, tetapi konsep ini telah berkembang dan diinterpretasikan dalam konteks yang berbeda sepanjang waktu. Di dunia Barat, pemikiran pluralisme telah hadir dalam konteks filsafat politik dan agama sejak zaman kuno Yunani, dengan pemikir seperti Plato dan Aristoteles yang membahas konsep toleransi terhadap perbedaan pendapat. Dalam sejarah modern, pluralisme muncul sebagai respons terhadap pergeseran sosial dan politik, seperti Reformasi Protestan di Eropa pada abad ke-16, yang membawa gagasan kebebasan beragama dan toleransi. Di dunia Islam, pluralisme juga memiliki sejarah yang panjang. Meskipun ada keragaman budaya, etnis, dan agama di dunia Muslim sejak awal sejarah Islam, gagasan tentang toleransi dan pluralisme mencapai puncaknya pada masa kekhalifahan Abbasiyah dan Andalusia Muslim di Spanyol, di mana Muslim, Kristen, dan Yahudi hidup berdampingan dalam periode keemasan intelektual dan budaya. Dalam konteks global modern, pemikiran pluralisme terus berkembang sebagai tanggapan terhadap globalisasi, migrasi massal, dan interaksi lintas budaya yang semakin intensif. Banyak organisasi internasional dan gerakan sosial mempromosikan nilai-nilai pluralisme sebagai cara untuk membangun masyarakat yang inklusif dan damai di tengah kompleksitas dunia modern.⁶

⁶ Qosim Nursheha Dzulhadi, *Islam Vs Pluralisme Agama* (Pustaka Al-Kautsar, 2019).

Lahirnya Pluralisme

Pluralisme lahir pada abad ke-18, yang mana biasa disebut dengan masa pencerahan Eropa. Pada masa ini, pemikiran modern mulai ada dan bangkit. Pemikiran yang identik dengan zaman tersebut adalah masyarakat berpandangan pada akal (rasionalisme) serta berusaha membebaskan pikiran untuk keluar dari jeratan agama yang mengungkung⁷.

Jika diperhatikan, pemikiran plural ini bukanlah hal yang baru. Namun, sudah ditemukan bahkan sebelum zaman kebangkitan pemikiran modern tersebut. Awal mula pemikiran ini hadir pada abad ke-15 di India. Yang dipelopori oleh pendiri Sikhisme, Nanak (1469) beserta gurunya, Kabir (1440). Namun, pemikiran mereka belum populer melebihi batas regional. Sehingga, saat itu hanya diketahui dalam regional (India) saja. Saat maraknya arus globalisasi menjadikan interaksi antar budaya dan semakin dekat di seluruh dunia, kemudian mulailah timbul keinginan untuk mengkaji lebih dalam mengenai agama dari Timur, terutama agama Islam. Terbukti dari adanya pendekatan baru kajian agama (scientific study of religion), yang mana menjadikan para cendekia tertarik dengan gagasan pluralisme agama yang berkembang seiring berjalan waktu.

Gagasan pluralisme agama ini tidaklah didominasi oleh pemikiran Barat, melainkan oleh pemikiran Timur, yaitu daerah India yang ketika itu sedang berkembang gagasan sosioreligus. Parrinder dan Sharpe sebagai cendekia dari barat bahkan menyebutkan bahwa pencetus gagasan pluralisme berasal dari tokoh-tokoh yang berbangsa India⁸.

Seorang pencetus gerakan Brahma Samaj, Rammohan Ray (1772) yang beragama Hindu mengkaji bentuk dasar dari iman kepada Tuhan, yang mana didapat agama Islam. Kemudian, ia menyatakan bahwa Tuhan itu *wahid* dan adanya persamaan yang hadir dari agama-agama. Tahun 1834 lahir seseorang yang ketika dewasa menjadi mistis Bengali. Ia bernama Ramakrishna dan telah mengembara pada beberapa agama (Passing over), dari Hindu-Islam-Kristen-Hindu. Ia menyebutkan bahwa perbedaan agama bukanlah hal yang perlu dipermasalahkan, karena pada hakikatnya perbedaan tersebut hanya terletak pada perbedaan ekspresi. Contohnya seperti "air", setiap bahasa memiliki cara tersendiri atau bahasa tersendiri untuk menyebutkannya. Namun, pada hakikatnya "air" tetaplah "air". Sehingga menurutnya, bukanlah hal yang menjustifikasi jika mengubah agama seseorang. Karena menurutnya, semua agama menuju kepada tujuan yang sama.

Dua murid Ramakrishna Keshab Chandra Sen (1838) dan Swami Vivekananda (1882) menyebarkan gagasan gurunya, yaitu: persaudaraan dan toleransi yang total walau berbeda keyakinan. Sehingga dapat dikembangkan dan diakui sampai luar India melalui diskusi dengan Bapak Ilmu Perbandingan agama modern F. Max Muller di Barat (1823) dan dengan bicara di depan khalayak oleh Swami Vivekananda⁹.

Upaya tersebut telah menjadikan Swami Vivekananda dipuji sebagai pahlawan nasional oleh masyarakat Hindu. Maka, ia menjadi peletak dasar Hindu ortodoks baru sebagaimana yang disebutkan oleh Parrinder. Yang mana mengatakan jika semua agama baik dan hakikat tertinggi yaitu memercayai kepercayaan ini. Lalu, lahirlah tokoh-tokoh dari India lainnya yang menyuarakan pluralisme agama yang sama. Seperti, Mahatma Gandhi (1869) dan Sarvepalli Radhakrishna (1888).

⁷ Maknun Ma'tiya Lu'luil, *Pandangan Quraish Shibab Tentang Pluralisme Agama*, 2023.

⁸ Saihu Saihu, 'Al-Quran Dan Pluralisme', *Subuf*, 13.2 (2020), 183–206
<<https://doi.org/10.22548/shf.v13i2.493>>.

⁹ Michel Picard, *Kebalian: Konstruksi Dialogis Identitas Bali* (Kepustakaan Populer Gramedi, 2017).

Perkembangan Pluralisme Agama

Ketika Pluralisme masuk pada abad ke 19 yaitu tahun 1801 hingga 1900, Pluralisme agama bertambah kuat dalam pemikiran teologi Kristen barat juga filsafat. Salah satu tokohnya adalah Ernst Troeltsch Wafat pada tahun 1923. Dia menyampaikan gagasan bahwa seluruh agama selalu berisi tentang kebenaran dan juga tidak ada satupun agama yang memiliki kebenaran mutlak karena konsep keilahian itu beragam. Adapun pendapat para realitas agama tentang pluralisme agama ini adalah bahwa gagasan pluralisme agama ini merupakan pemikiran baru yang ditimbulkan dengan sebuah proses ide serta praktik budaya barat modern mempengaruhi dunia Islam¹⁰.

Pluralisme agama mulai memasuki ke Negara Indonesia pada saat para peneliti muslim membahas tentang liberalisasi yang di konsep oleh peneliti Nurcholish Madjid yang memberikan gagasan yang cukup lengkap tentang pluralisme agama yang memosisikan agama khususnya agama Islam yang di jadikan sebagai agama yang bisa diterima oleh pluralisme. Sehingga, pluralisme agama ini dijadikan sebuah trend oleh umat beragama. Tujuan nya, mencegah perselisihan antar umat beragama. Tidak hanya itu, pluralisme agama juga menuntut kesetanan dalam segala hal antar agama, yang jika di terapkan akan melenyapkan istilah istilah seperti tauhid (musyrik), iman (kufur), dan yang lain nya¹¹.

MUI telah menerbitkan fatwanya pada No. 7/MUNAS VII/MUI/11/2005.¹² Dengan terbitnya fatwa tersebut, pluralisme agama di Negara Indonesia menghasilkan dampak yang signifikan oleh fatwa MUI. Tujuan nya untuk meraih kesetaraan antar agama. MUI memutuskan mengharamkan sekularisme, liberalisme, dan pluralisme tahun 2005 di dalam fatwanya. LSM Islam juga ikut mendukung tiga isu tersebut dalam kurun waktu 5 tahun sejak keluar nya fatwa pengharaman tersebut. Sehingga semakin matang performanya¹³.

Tafsir maudhu'i

QS. Al-Rum: 2

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافَ السِّنِّكُمْ وَالْوَالِدِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

Artinya :

“ Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berilmu.”

Kaidah Bahasa

Kata **اختلاف** merupakan Mashdar yang bermula dari Bahasa Arab yaitu - **اختلف** **اختلاف** – **يختلف** yang artinya Perbedaan, Beragam, Perselisihan. Kata tersebut adalah wazan **أَفْعَل** yang bermakna berserikat .

Munasabah

Metode tafsir maudhu'i adalah metode tafsir tematik yang mampu digunakan untuk menghadapi zaman, idealis, dan mudah dipahami tanpa membuang keutuhan makna yang disampaikan dalam Al Qur'an. Kata **اختلاف** adalah fokus makalah dengan metode Maudhu'i ini. Salah satu makna dari kata ini adalah "perbedaan" yang mana sangat berkaitan erat dengan pluralitas terutama jika membahas negara Indonesia. Pada tulisan

¹⁰ A Pluralisme Agama and Pengertian Pluralisme Agama, 'Pluralisme Agama Dan Maqasid Al- Qur'an', 1965.

¹¹ Agama and Agama.

¹² MUI, 'Fatwa MUNAS VII Majelis Ulama Indonesia', *Majelis Ulama Indonesia*, 9, 2005.

¹³ Argyo Demartoto, 'Pluralisme Di Indonesia', 2011, 2
<[https://spada.uns.ac.id/pluginfile.php/60190/mod_resource/content/1/PLURALISME DI NDONONESIA.pdf](https://spada.uns.ac.id/pluginfile.php/60190/mod_resource/content/1/PLURALISME_DI_NDONONESIA.pdf)>.

kali ini, penulis akan membahas pluralisme dan agama Islam melalui kata اختلاف yang didukung dengan hadist Rasulullah, munasabah ayat dan penafsiran dari beberapa ulama.¹⁴
QS. Ar-Rum: 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ
Artinya :

“Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”

Pada ayat 22 surat Ar Rum memiliki kaitan dengan ayat sebelumnya, yaitu ayat 21 menurut tafsir Al-Misbah, pasangan pria dan wanita memiliki kesamaan dengan pasangan langit dan bumi. Yang mana langit menurunkan hujan pada bumi dan bumi menumbuhkan tumbuhan dari dalamnya¹⁵.

QS. Al Hujurat: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya :

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”

Pada surat Ar Rum ayat 22 dan surat Al Hujurat bahwa keduanya mengandung tentang keberagaman, perbedaan, toleransi. Surah Ar Rum ayat 22 menunjukkan tentang ciptaan Allah yang menciptakan pasangan hidup sedangkan surat Al hujurat ayat 13 mengajarkan bahwa berbagai suku bangsa diciptakan untuk saling mengenal¹⁶.

Hadits

Dari Abu Musa al-Asy'ari ra, Nabi saw bersabda, “Sesungguhnya Allah menciptakan Adam dari segenggam tanah yang diambil dari seluruh bagiannya. Maka datanglah anak Adam yang memenuhi penjuru bumi dengan beragam warna kulit dan tabiat. Di antara mereka ada yang berkulit merah, putih, hitam, dan di antara yang demikian ada yang berperangai buruk dan ada yang baik” (HR. Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ahmad)¹⁷.

Mengutip Kitab Tafsir

1. Al Misbah

Pada kitab tafsir karangan Quraish Shihab bernama Al-Misbah dijelaskan mengenai tanda kekuasaan Allah juga dapat terlihat melalui manusia ciptaan-Nya. Perbedaan warna kulit menjadi salah satu hal yang mendapat perhatian tentang betapa kuasa-Nya Allah dalam menciptakan manusia dengan ragam yang berbeda walau dari asal seorang manusia yang sama. Dalam kitab Al-Misbah juga tersebut bahwa penelitian terbaru

¹⁴ Didi Junaedi, ‘Mengetahui Lebih Dekat Metode Tafsir Maudlu’i’, *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis*, 4.01 (2016).

¹⁵ Oni Wastoni Kurlianto Pradana Putra, Suprihati, ‘MAKNA SAKINAH DALAM SURAT AL-RUM AYAT 21 MENURUT M. QURAI SY SYIHAB DALAM TAFSIR AL-MISHBAH DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PERKAWINAN DALAM KOMPILASI HUKUM ISLAM’, 12.2 (2021), 15–34.

¹⁶ Novita Ayu Utari, ‘Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Al-Quran Surat Ar-Rum Ayat 22 Menurut Tafsir Al-Maraghi’, 2023, 1–124.

¹⁷ Andi Marjani and S Ag, ‘M. Quraish Shihab, Dia Ada Dimana-Mana (Cet. IV; Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 111 1’, 2006.

menyebutkan jika manusia memiliki suara dan sidik jari yang tidak satupun sama/serupa. Ini beberapa bentuk kuasa Allah yang dapat terlihat secara kasat mata dan membuktikan bahwa semua tidak hanya terjadi dengan sendirinya¹⁸.

2. Tafsir Kemenag

Menurut tafsir Kemenag pada surat Al-Rum ayat 22 mengenai plural ditafsirkan oleh kemenag bahwa Allah benar mengenai penciptaan manusia dengan ras yang banyak lagi beragam. Satu hal yang sama adalah kedudukan masing-masing hamba di hadapan Tuhannya, Allah¹⁹.

3. Tafsir Al Munir

Tafsir Al munir mengatakan hal serupa dan turut menambahkan hal yang berbeda. Kemiripan terletak pada tanda-tanda kuasa Allah dalam menciptakan suatu perbedaan, kemudian ditambahkan bahwa hanya orang-orang berakal dan berpengetahuan yang akan faham tentang ayat-ayat tersebut. Selain itu, tafsir Al-Munir juga mengatakan bahwa perbedaan yang dimiliki manusia sangat banyak dan beragam, yang mana keberagaman secara fisik maupun perilaku tersebut dapat menjadi ciri khas masing-masing manusia. Dan tanda-tanda yang telah disebutkan terlihat sangat jelas bagi yang berakal, dari kalangan manapun. Kata terulang yang beberapa kali disebutkan dalam tafsir Al-Munir adalah Allah tidak membiarkan bumi ini kosong, namun menjadikan bumi ini ramai dengan makhluk-Nya yang beragam dari berbagai suku, bangsa, ras, bahasa, warna kulit dan lain sebagainya. Perbedaan ini tidak dipandang sebagai suatu hal yang menyulitkan dan menghambat kehidupan Manusia dari aspek apapun. Justru, perbedaan Allah ciptakan tentu memiliki maksud dan tujuan yang akan memberikan banyak pelajaran bagi makhluk-Nya di bumi²⁰.

Analisis Ayat

Berdasarkan penafsiran Qur'an surat Al-Rum ayat 22 dapat dilihat bahwa ayat tersebut Menerangkan mengenai kuasa Allah yang menciptakan bumi dan langit serta menjadikan perbedaan dari bahasa maupun warna kulit. Beberapa bukti tersebut yaitu adanya perbedaan warna kulit, baik itu yang coklat, putih, sawo matang dan lain sebagainya. Juga, terdapat perbedaan pada bahasa, seperti bahasa Indonesia, Inggris, Arab dan bahasa lainnya. Sehingga, sudah jelas bahwa adanya tanda kekuasaan Allah di muka bumi ini tentang hadirnya keragaman. Seperti yang telah disebutkan mengenai Munasabah surat Al-Rum:21 yang menjelaskan tentang keberagaman pula. Allah menciptakan pasangan bagi manusia agar terciptanya kerukunan antar sesama. Karena, terdapat cinta dan kasih sayang yang timbul diantara hamba-hambaNya. Penulis sangat setuju dengan keterangan dan pendapat para ulama tafsir mengenai keragaman. Hal ini didasari oleh perbedaan watak hingga fisik yang dimiliki masing-masing manusia, yang mana dengan jelas tampak dan dapat diidentifikasi secara mudah maupun sulit. Bahkan, di negeri Indonesia perbedaan tersebut hidup berdampingan hingga saat ini sampai seterusnya.

Oleh karena itu, rasa persaudaraan dan saling menghormati sangatlah penting bagi kehidupan sosial. Agar, hidup tenang dan damai dapat terwujud di sekitar masyarakat.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 11, Analytical Biochemistry*, 2018, XI <<http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>>.

¹⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid VIII (Juz 22 - 24)*, Kementerian Agama, 2011.

²⁰ Wahbaw Az-zuhaili, "Tafsir Al-Munir", *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 6.1 (2017), 51–66 <<http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006%0Ahttps://doi.org/10.1>>.

Intisari dalam surat Al-Hujurat ayat 13 pun menjelaskan bahwa, selain memberikan sikap saling menghormati antar sesama, perbedaan tersebut dapat mendatangkan pembelajaran dan ilmu bagi manusia agar menjadi pengetahuan. Karena, dari perbedaan itulah ilmu serta wawasan yang lebih luas akan hadir dan mewarnai hidup berbangsa dan bernegara. Serta, memberikan pelajaran berupa hikmah yang dapat menjadikan siapapun yang mempelajarinya lebih dewasa dalam merespon suatu kejadian di kehidupan²¹.

Implementasi Islam dan Pluralis dalam Masyarakat Indonesia

Implementasi Islam dan pluralistis dalam masyarakat Indonesia dapat dilihat dalam beberapa aspek, seperti:

1. Pendidikan: Pendidikan Islam yang berbasis pluralistis dapat membantu masyarakat Indonesia memahami dan menghargai keberagaman yang ada di masyarakat. Pendidikan ini dapat membantu masyarakat untuk memiliki kesadaran dan kemampuan untuk hidup berdampingan dengan berbagai agama dan kepercayaan
2. Hubungan Antar Agama: Hubungan antar agama yang harmonis dapat ditingkatkan Melalui diskusi dan rukunnya kehidupan antar agama. Diskusi dan kerukunan ini. dapat membantu masyarakat untuk memahami dan menghargai agama lain, serta meningkatkan kesadaran dan kemampuan untuk hidup berdampingan dengan berbagai agama dan kepercayaan.
3. Pengembangan Nilai dan Norma: Pengembangan ini dapat dilakukan melalui pendidikan dan dialog. Pendidikan dan dialog ini dapat membantu masyarakat untuk memiliki kesadaran dan kemampuan untuk mengembangkan value dan ketentuan masyarakat dan budaya sekitar, serta meningkatkan kesadaran dan kemampuan untuk hidup berdampingan dengan berbagai agama dan kepercayaan.

Implementasi Islam dan pluralisme dalam masyarakat Indonesia, penting untuk saling mengerti dan menghormati adanya perbedaan. Yang hadir pada pendidikan, dialog, peningkatan nilai dan norma, pengembangan keharmonisan, dan pengembangan kerukunan umat beragama dapat membantu masyarakat untuk memiliki kesadaran dan kemampuan untuk hidup berdampingan dengan berbagai agama dan kepercayaan²².

E. SIMPULAN

Pluralisme agama yaitu pemikiran yang mengakui, menghormati, mewujudkan, menantang, bahkan lebih menonjolkan ataupun memperbesar sifat majemuk dari situasi yang bersangkutan. Dalam konteks pluralisme agama, hal ini mengacu pada teori atau keyakinan bahwa semua agama, meskipun berbeda jalur. Sejarah pluralisme dapat ditelusuri ke berbagai peradaban kuno di berbagai belahan dunia, tetapi konsep ini telah berkembang dan diinterpretasikan dalam konteks yang berbeda sepanjang waktu. Di dunia Barat, pemikiran pluralisme telah hadir dalam konteks filsafat politik dan agama sejak zaman kuno Yunani, dengan pemikir seperti Plato dan Aristoteles yang membahas konsep toleransi terhadap perbedaan pendapat.

Telah disebutkan pada Al Qur'an dengan lafadz yang memiliki kemiripan dengan lafadz "plural". Salah satu diantaranya adalah lafadz اختلاف yang bermakna "perbedaan". Lafadz tersebut dapat ditemukan dalam Al Qur'an surat Al-Rum ayat 22. Penafsiran ayat diambil melalui 3 kitab, diantaranya 1 dari kemenag dan 2 kitab lainnya dari imam mufassir yang karyanya sudah masyhur. Selain itu, ditemukan pula munasabah dan hadits yang berkaitan erat dengan ayat, yang mana menjadi pelengkap untuk menjelaskan maksud diturunkannya surat Al-Rum ayat 22 ini. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa

²¹ Alfa Syifa and Qothrun Nada, 'Pendidikan Multikultural: Penanaman Nilai- Nilai Pluralisme Melalui Pendidikan Agama Islam', 01.01 (2024).

²² Taufik Ismail, Muhammad Umar, and Zulfi Mubaraq, 'Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam Pendekatan Ideologi Dalam Studi Islam', 9.1 (2023), 70–85.

setiap perbedaan akan membawa rahmat bagi siapapun. Memberikan pelajaran bagi yang memperhatikan tentang tanda-tanda kuasa Allah, serta menjadi salah satu wasilah pendewasaan bagi hamba-hambanya dalam memantaskan diri untuk bertemu dengan-Nya suatu saat kelak.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Agama, A Pluralisme, and Pengertian Pluralisme Agama, 'Pluralisme Agama Dan Maqasid Al- Qur'an', 1965
- Az-zuhaili, Wahbaw, 'Tafsir Al-Munir', *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 6.1 (2017), 51–66
<<http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf><http://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal><http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001><http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055><https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006><https://doi.org/10.1>>
- Demartoto, Argyo, 'Pluralisme Di Indonesia', 2011, 2
<[https://spada.uns.ac.id/pluginfile.php/60190/mod_resource/content/1/PLURALISME DI INDONESIA.pdf](https://spada.uns.ac.id/pluginfile.php/60190/mod_resource/content/1/PLURALISME_DI_INDONESIA.pdf)>
- Dzulhadi, Qosim Nursheha, *Islam Vs Pluralisme Agama* (Pustaka Al-Kautsar, 2019)
- Firdausia, Nury, 'Al-Quran Menjawab Tantangan Pluralisme Terhadap Kerukunan Ummat Beragama', *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 14.1 (2013), 43–56
<<https://doi.org/10.18860/ua.v0i0.2323>>
- Ismail, Taufik, Muhammad Umar, and Zulfi Mubaraq, 'Risalah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam Pendekatan Ideologi Dalam Studi Islam', 9.1 (2023), 70–85
- Jabbar, Soni Sabana Abdu, 'Studi Komparatif Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Pluralisme Agama Dalam Tafsir Al-Munir Fi Al-„Aqidah Wa Al-Syari‘ah Wa Al Manhaj Dan Tafsir Al-Mishbah QS.Al-Baqorah Ayat:256', 2023, pp. 5–6
- Junaedi, Didi, 'Mengenal Lebih Dekat Metode Tafsir Maudlu'i', *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis*, 4.01 (2016)
- Kurlianto Pradana Putra, Suprihati, Oni Wastoni, 'MAKNA SAKINAH DALAM SURAT AL-RUM AYAT 21 MENURUT M. QURAI SY SYIHAB DALAM TAFSIR AL-MISHBAH DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PERKAWINAN DALAM KOMPILASI HUKUM ISLAM', 12.2 (2021), 15–34
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid VIII (Juz 22 - 24)*, Kementerian Agama, 2011
- Liata, Nofal, and Khairil Rizal, 'Multikultural Dalam Perspektif Sosiologis', *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1.2 (2021), 188–201
- Maknun Ma'tiya Lu'luil, *Pandangan Quraish Shihab Tentang Pluralisme Agama*, 2023
- Marjani, Andi, and S Ag, 'M. Quraish Shihab, Dia Ada Dimana-Mana (Cet. IV; Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 111 1', 2006
- MUI, 'Fatwa MUNAS VII Majelis Ulama Indonesia', *Majelis Ulama Indonesia*, 9, 2005
- Novita Ayu Utari, 'Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Al-Quran Surat Ar-Rum Ayat 22 Menurut Tafsir Al-Maraghi', 2023, 1–124
- Picard, Michel, *Kebalian: Konstruksi Dialogis Identitas Bali* (Kepustakaan Populer Gramedi, 2017)
- Rafidah Salsabila, Hasna, Husna Dhiya, ul Ilmi, Khalishah Sajidah, Lindiani Nur Fadillah, Asep Abdul Muhyi Jurusan Ilmu Al-Qur, and others, 'Pandangan Islam Tentang Pluralisme: Analisis Tafsir Maudhu'i', *Gunung Djati Conference Series*, 25 (2023), 2774–6585
- Saihu, Saihu, 'Al-Quran Dan Pluralisme', *Subuf*, 13.2 (2020), 183–206
<<https://doi.org/10.22548/shf.v13i2.493>>
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah Jilid 11*, *Analytical Biochemistry*, 2018, xi
<<http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1><http://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-1>>

7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>

Syifa, Alfa, and Qothrun Nada, 'Pendidikan Multikultural : Penanaman Nilai- Nilai Pluralisme Melalui Pendidikan Agama Islam', 01.01 (2024)

Toni Pransiska, 'Menakar Pendekatan Teologis-Normatif Dalam Memahami Agama Di Era Pluralitas Agama Di Indonesia', *Turäst: Jurnal Penelitian & Pengabdian*, Vol. 5, No (2017), h.77-87